

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia, (Tafsir, 2010: 33). Apabila dipadukan dengan kata islam, pendidikan islam ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum – hukum agama islam upaya terbentuknya keperibadian yang baik dalam pandangan islam menurut ukuran – ukuran Islam (Uhbiyati, 2005: 9). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain belajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran.

Pembelajaran disekolah merupakan suatu proses bimbingan ilmu pengetahuan yang tararah dan terencana. Selain itu pembelajaran juga merupakan segala upaya yang dilakukan guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Sutikno, 2008: 33).

Hasil belajar sangatlah penting untuk diketahui, baik secara perorangan maupun secara kelompok, karena disamping sebagai salah satu indikator keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu, juga sebagai sarana memotivasi siswa yang mengenyam pendidikan dilembaga tersebut. Hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah terjadinya perubahan tingkahlaku.

Keberhasilan proses belajar mengajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar siswa MI yang tinggi pada mata pelajaran IPA mengindikasikan keberhasilan proses belajar mengajar IPA. Namun sebaliknya, hasil belajar siswa yang rendah di lihat dari hasilnya hasil rata-rata siswa di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu kurang dari 70 dengan nilai 50 sampai 65 pada mata pelajaran IPA mengindikasikan ke tidak berhasil proses belajar mengajar IPA. Ke tidak berhasil proses belajar mengajar IPA dapat berdampak pada kegagalan dalam menanamkan tujuan mata pelajaran IPA. Pencapaian hasil belajar IPA yang sebaik-baiknya oleh siswa merupakan harapan semua pihak. Tetapi, pada kenyataannya tidak semua siswa mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tingkat penguasaan belajar dalam mempelajari IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai. Penguasaan konsep IPA yang kurang, mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh informasi dari guru kelas V di MI Plus Darul Hufadz mengenai proses pembelajaran, bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode yang konvensional, yaitu proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*),

kemandirian serta interaksi siswa dalam proses pembelajaran tidak tampak sehingga siswa cenderung pasif dan tidak komunikatif. Metode yang digunakan didominasi oleh metode ceramah sehingga proses pembelajaran akan terasa membosankan bagi siswa karena suasana kelas terkesan monoton. Selain itu guru tidak banyak menggunakan model ataupun media pembelajaran yang bisa menstimulus siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, akibatnya ketika guru sedang menyampaikan materi terutama dalam penyampaian materi IPA, sebagian siswa bercanda, malas-malasan, tidak memperhatikan, ngobrol dengan teman sebangkunya, dan ada beberapa siswa juga yang mengantuk ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Guru pada tahap ini juga mengadakan ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum pembelajaran dengan model pembelajaran *The Power of Two* dilaksanakan. Dari hasil ulangan harian yang dilakukan sebelum siklus I, diperoleh data jumlah siswa 26 orang, nilai tertinggi 80, nilai terendah 45, nilai rata-rata 70, siswa yang tuntas 17 siswa yang belum tuntas 9 siswa.

Keberadaan permasalahan tersebut dapat dibuktikan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada salah satu madrasah ibtidaiyah, peneliti menemukan beberapa masalah, diantaranya mengenai permasalahan dalam pembelajaran IPA antara lain, pelajaran yang cenderung teoritis, terlihat siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran artinya guru masih bersikap monopoli peran sumber sebagai informasi, sehingga cara mengajar yang diterapkan guru terkadang monoton, tidak variatif sehingga iklim kelas pun menjadi tidak kondusif. Selain itu dampak negatifnya berpengaruh pada hasil belajar siswa yang

kurang memuaskan. Guru harus mempunyai cara-cara baru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Banyak berbagai model yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan seperti yang diuraikan diatas. Akan tetapi, solusi yang lebih tepat adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two*.

Model pembelajaran *The Power of Two* (kekuatan berdua) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mengembangkan prinsip bahwa belajar berdua lebih baik dari pada belajar sendiri. Sinergi dua orang dapat menghasilkan rumusan yang lebih baik (Saefuddin, 2013: 83). Maka dari itu upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah diantaranya dengan melakukan usaha inovasi yang lebih kreatif dalam memilih suatu model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

Dalam model pembelajaran terdapat kelemahan dan kelebihan. Kelemahan dan kelebihan model pembelajaran *The Power of Two* menurut Albaab (2012) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *The Power of Two* sebagai berikut :

Kelebihan model pembelajaran *The Power of Two*, siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan berpikir sendiri, menentukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan orang lain.

Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya. Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Meningkatkan prestasi.

Kekurangan model pembelajaran *The Power of Two*, guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan fasilitas dan biaya. Saat diskusi terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif. Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan sering antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.

Dari kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *The Power of Two* bisa menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih baik.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *The Power of Two* yang telah dilakukan orang lain diantaranya: menurut Shaifuddin (2014, hal 158) penerapan model pembelajaran *The Power of Two* dapat meningkatkan kemampuan pecahan campuran pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bandan, selain itu menurut hasil penelitian Julianti (2014, hal 194) implementasi model kooperatif *The Power of Two* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri Sungai Tabuh. Berdasarkan hasil penelitian Permana (2012, hal 166) penerapan model pembelajaran *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK

Negri 4 Gorontalo. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prakoso (2011, hal 137) Implementai model pembelajaran *The Power of Two* dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa kelas IX C SMP Negri 15 Yogyakarta. Selain itu juga berdasarkan hasil penelitian Septiana (2011, hal 185) dapat meningkatkan hasil belajar dan respon siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya, Gerak dan Energi melalui Penggunaan Model Pembelajaran *The Power of Two*”** (Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas V MI Plus Darul Hufadz).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V MI Plus Darul Hufadz pada mata pelajaran IPA. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA sebelum menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* pada pokok bahasan hubungan antara gaya, gerak, dan energi di kelas V MI Plus Darul Hufadz?
2. Bagaimana proses pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* pada pokok bahasan hubungan antara gaya, gerak, dan energi di kelas V MI Plus Darul Hufadz?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada seluruh siklus setelah menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* pada pembelajaran IPA pada pokok bahasan hubungan antara gaya, gerak, dan energi di kelas V MI Plus Darul Hufadz?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada matapelajaran yang telah di jelaskan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA sebelum menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* pada pokok bahasan hubungan antara gaya, gerak, dan energi di kelas V MI Plus Darul Hufadz.
2. Proses pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* pada pokok bahasan hubungan antara gaya, gerak, dan energi di kelas V MI Plus Darul Hufadz.
3. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada seluruh siklus setelah menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* pada pembelajaran IPA pada pokok bahasan hubungan antara gaya, gerak, dan energi di kelas V MI Plus Darul Hufadz.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti, memberikan banyak pengalaman dalam menghadapi dan mengatasi segala permasalahan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru, manfaat bagi guru adalah:
 - a. Memperbaiki kualitas pembelajaran yang dikelolanya.
 - b. Sebagai sarana perbaikan kinerja guru untuk dapat mengembangkan penggunaan model pembelajaran.
 - c. Menambah dan mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi guru.
 - d. Memberikan solusi kepada guru lain dan memecahkan masalah pembelajaran.
 - e. Meningkatkan profesionalisme guru.
3. Bagi siswa, manfaat penelitian bagi siswa adalah:
 - a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan.
 - b. Meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran.
4. Bagi sekolah, dengan adanya kegiatan yang dilakukan serta hasil yang diberikan membawa dampak positif terhadap perkembangan sekolah yang nampak pada peningkatan hasil belajarsehingga dapat tercapainya ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu

peningkatan hasil belajar siswa, dengan meningkatkan keberhasilan siswa berarti meningkatkan mutu bagi sekolah tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh informasi dari guru kelas V di MI Plus Darul Hufadz mengenai proses pembelajaran, bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode yang konvensional, yaitu proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), kemandirian serta interaksi siswa dalam proses pembelajaran tidak tampak sehingga siswa cenderung pasif dan tidak komunikatif. Metode yang digunakan didominasi oleh metode ceramah sehingga proses pembelajaran akan terasa membosankan bagi siswa karena suasana kelas terkesan monoton dan dari hasil ulangan harian hanya terdapat 9 siswa yang tuntas dan 17 siswa yang belum tuntas, jadi salah satu solusi permasalahan diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *The Power of Two*.

Model pembelajaran *The Power Of Two* merupakan salah satu model yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran di MI. Penerapan model ini didasari pandangan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang topik atau masalah yang terkait dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Untuk mengajak siswa untuk berpikir lebih serius tentang masalah yang akan didiskusikan, guru dapat mengajukan pertanyaan dengan menggali untuk memperoleh jawaban yang lebih dalam. Kemudian sebelum mendiskusikan secara panel, guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil untuk

berbagi jawaban atau pemecahan masalah pertanyaan atau permasalahan yang telah didiskusikan secara lebih luas (Marno dan M. Idris, 2008: 153).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri (Muhibin , 2010: 87).

Menurut Wina (2008: 229) belajar pada dasarnya merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkahlaku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.

Menurut Dimiyati dan Mudjion, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental siswa, setelah selesai mempelajari materi, diadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, sebelum dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (E.S Fatimah, 2013: 22).

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat di isi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik. Dalam sistem pendidikan

nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Sudjana, 2010: 22).

Dalam hubungan dengan hasil belajar, aspek kognitif memegang peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan kegiatan mental yang berawal dari pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yaitu evaluasi (Hayati, 2013: 11).

Dari penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkahlaku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

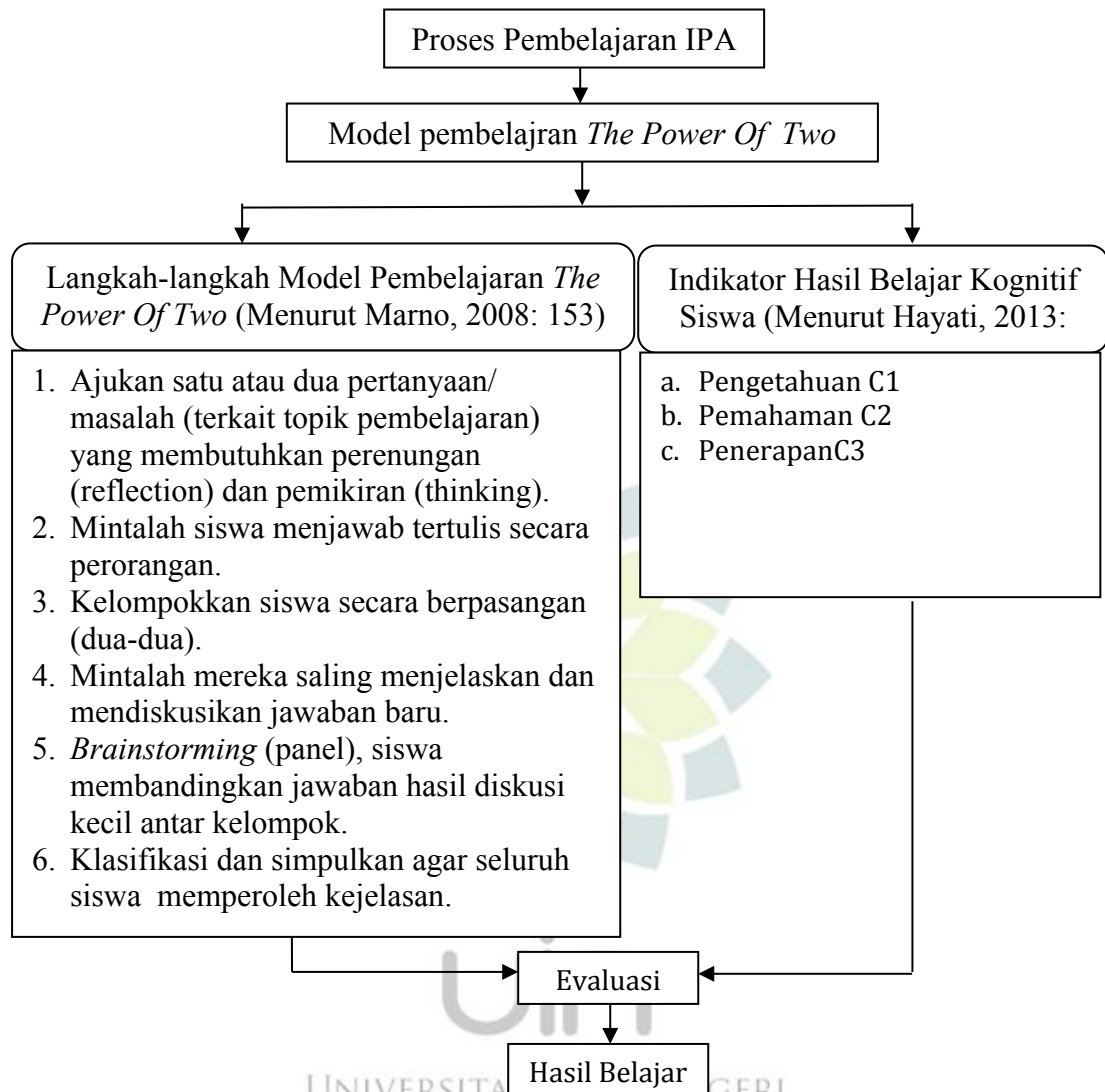
3. Ranah psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan dan mengamati).

Model pembelajaran *The Power Of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, karena dengan siswa aktif akan memperoleh pelajaran dan hasil yang baik. Indikator hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis penelitian tindakan ini adalah “melalui penerapan model pembelajaran *The Power of Two* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA”.

G. Metodologi Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi:

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Mahmud yang dikutip oleh Salahudin (2011: 229) PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti. Penelitian ini dilakukan sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penelitian ini jenis data yang akan diambil adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sukmadinata (2007: 95) membedakan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti sementara penelitian kualitatif menyatu dengan situasi. Penelitian kuantitatif menggunakan instrument-instrumen formal, standard dan bersifat mengukur, sementara penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrument. Data kuantitatif pada penelitian ini meliputi hasil belajar siswa kelas V MI Plus Darul Hufadz pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya, gerak, dan energy dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* yang diperoleh hasil tes soal pada studi awal, siklus I dan siklus II. Adapun data kualitatifnya meliputi data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa

dan aktivitas guru serta dokumentasi selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two*.

2. Lokasi penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Plus Darul Hufadz Jatinangor Kab. Sumedang untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah yang bersangkutan. Adapun penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan:

- a) Penelitian serupa ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.
- b) Sekolah tersebut telah memberi izin untuk dijadikan objek penelitian.
- c) Di sekolah tersebut penulis menemukan permasalahan pada siswa kelas V yang dinyatakan rendah hasil belajarnya pada mata pelajaran IPA.

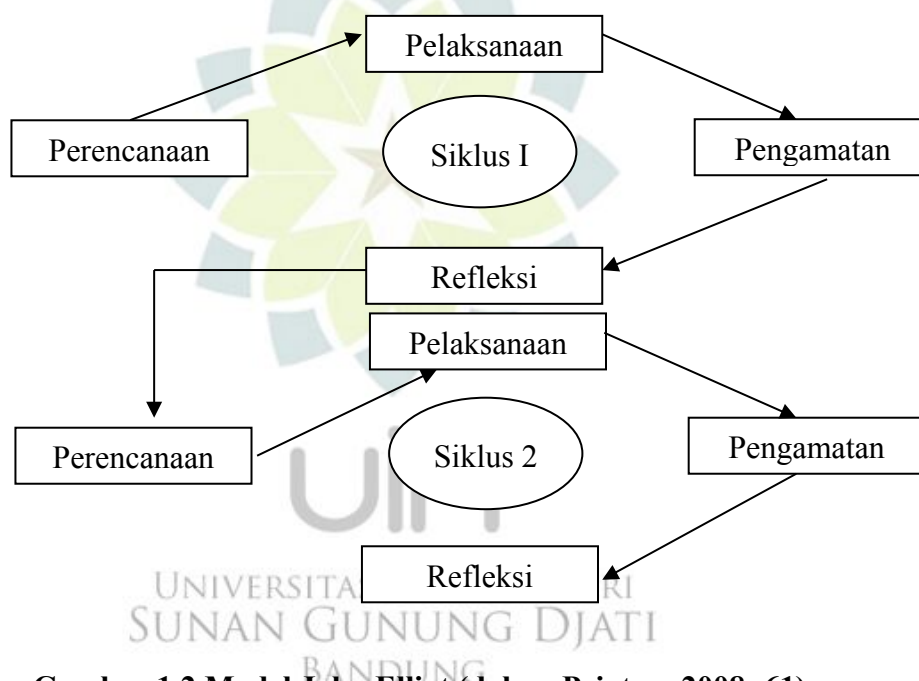
3. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 26 orang. Kelas tersebut diambil dari subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa pada umumnya kurang bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah.

4. Desain penelitian

Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditentukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian (Sukardi, 2004: 183).

Model siklus yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah model John Elliot, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Model John Elliot (dalam Priatna, 2008: 61)

Berdasarkan desain di atas, tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

a) Perencanaan Tindakan

- 1) Pembuatan desain pembelajaran yang memuat perencanaan pembelajaran yaitu pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), format observasi pembelajaran.

- 2) Peneliti berperan sebagai observer dibantu oleh guru yang mana kedudukannya sebagai pengajar.
 - 3) Persiapan sarana dan prasarana penelitian yang meliputi: Media pembelajaran berupa teks materi, setting kelas yang sesuai dengan rencana pembelajaran.
 - 4) Pembuatan instrumen.
- b) Pelaksanaan Tindakan
- 1) Tindakan I
Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama pada siklus I.
 - 2) Tindakan II
Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan kedua pada siklus I.
- c) Observasi
Melakukan observasi sesuai format yang telah disiapkan.
- d) Refleksi
Kegiatan ini dilakukan pada tahap refleksi adalah:
- 1) Melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas hasil evaluasi hasil pembelajaran.
 - 2) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus kedua merupakan putaran kedua dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two* pada mata pelajaran IPA, dengan tahapan yang sama seperti siklus pertama.

a) Perencanaan Tindakan

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

b) Pelaksanaan Tindakan

1) Tindakan I

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama pada siklus II.

2) Tindakan II

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan kedua pada siklus II.

c) Observasi

Tim peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil observasi reflesi pada siklus kedua.

d) Refleksi

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis untuk membuat kesimpulan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two*

pada mata pelajaran IPA dan perubahannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat menilai atau mengukur proses dan hasil belajar (Hayati, 2013: 77).

Menurut Yaya Sunarya dan Tedi Priatna (2008: 160) observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

b) Tes

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk tulisan (tes tulisan), bentuk tes lisan (tes lisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam batasan tertentu juga tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar afektif dan psikomotor (Sudjana, 2009: 35).

Menurut Arikunto (2002: 127), teknik tes merupakan instrument pengumpulan data dengan menggunakan serentetan pertanyaan atau latihan serta

alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat tertentu. Tes yang digunakan adalah tes uraian dan tes ini akan dilaksanakan sebelum menerapkan metode dan setelah menerapkan model pembelajaran *The Power of Two*.

Secara lengkap, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Teknik Pengumpulan Data

No	Tujuan	Sumber Data	Aspek	Instrumen yang digunakan	Teknik pengumpulan data
1	Untuk mendapatkan gambaran tentang proses pembelajaran dengan metode <i>The Power Of Two</i>	Guru dan siswa	Proses pembelajaran	Lembar observasi	Observasi
2	Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada tiap siklus dan setelah seluruh siklus selesai	Siswa	Kemampuan memahami materi	Soal test uraian	Melaksanakan test tertulis, pada tiap siklus I, II, dan Post test.

6. Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Analisis hasil observasi

Analisis ini bersifat kualitatif, yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two*. Penulis mengumpulkan data dari setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentasi

untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun untuk teknik ini perhitungannya menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rata-rata aktivitassiswa} = \frac{\text{Skor hasil observasi siswa}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata aktivitas guru} = \frac{\text{skorhasilobservasiguru}}{\text{skortotal}} \times 100\%$$

Tabel 1.2
Kriteria Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase	Bobot	Kategori
≤ 54 %	0	Sangatkurang
55 – 59 %	1	Kurang
60 – 75 %	2	Sedang
76 – 85 %	3	Baik
86 – 100 %	4	SangatBaik

b) Analisis hasil evaluasi belajar

1) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasanbelajarklasikal ini digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan. Untuk menentukan skor yang di peroleh digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1.3
Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Persentase Hasil Belajar	Kategori
90% - 100%	Sangat Tinggi
80% - 89%	Tinggi
70% - 79%	Cukup
≤ 70%	Rendah